

ANALISIS RESEPSI KHALAYAK MENGENAI PENGGUNAAN BAHASA DAERAH PADA KONTEN YOUTUBE COMEDY SUNDAY “JAWA JAWA JAWA”

Agung Abdi Prakoso, Yanti Haryanti, S.Pd., M.A.

Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Penggunaan bahasa Jawa di kalangan remaja menurun pesat di era modernisasi saat ini, telah banyak perubahan yang dilakukan terhadap bagaimana teknologi digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat konten Youtube yang menarik untuk diketahui *audiens* yaitu *channel* Youtube Comedy Sunday yang menggunakan bahasa Jawa dengan membuat konten positif dan mengedukasi tentang penggunaan bahasa Jawa dan tingkatan tutur bahasa Jawa. Dengan memilih 4 informan sebagai subjek dan *channel* Comedy Sunday sebagai objek penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif dan analisis resepsi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana resepsi khalayak mengenai penggunaan bahasa daerah pada konten Youtube Comedy Sunday “Jawa Jawa Jawa” dalam pemaknaan tutur bahasa Jawa. Penelitian ini nantinya menggunakan teori analisis resepsi dari Stuart Hall dengan 3 kategori: (1) *Dominant Hegemonic* adalah keadaan dimana *audiens* menerima sepenuhnya apa diberikan oleh penulis pesan. (2) *Negotiated Reading* adalah situasi dimana *audiens* menerima makna yang ingin disampaikan oleh pembuat pesan tetapi berusaha mengubahnya agar sesuai dengan keinginan (3) *Oppositional Position* menunjukkan bahwa pesan yang dilihat atau didengar oleh *audiens* ditolak atau ditentang. Hasil dari penelitian ini yaitu didapat 3 informan termasuk kedalam *Dominant Hegemonic*, 1 informan merupakan *Negotiated Reading* dan tidak ada informan yang berperspektif di posisi *Oppositional Position*.

Kata Kunci : Analisis Resepsi, Youtube, Bahasa Jawa

Abstract

The use of Javanese among adolescents is declining rapidly in the current era of modernization, many changes have been made to how technology is used in everyday life. There is interesting Youtube content for the audience to know, namely the Comedy Sunday Youtube channel which uses the Javanese language by creating positive and educational content about the use of the Javanese language and the level of Javanese speech. By choosing 4 informants as subjects and the Comedy Sunday channel as research objects. This study used a qualitative research method with a descriptive research approach and reception analysis. This study aims to find out how the audience's reception regarding the use of regional languages in the Youtube Comedy Sunday content "Java Jawa Jawa" in the meaning of Javanese speech. This research will use

reception analysis theory from Stuart Hall with 3 categories: (1) Dominant Hegemonic is a situation where the audience fully accepts what is given by the message writer. (2) Negotiated Reading is a situation where the audience accepts the meaning that the message maker wants to convey but tries to change it to suit their wishes (3) Oppositional Position indicates that the message seen or heard by the audience is rejected or opposed. The results of this study are that 3 informants are included in the Dominant Hegemonic, 1 informant is a Negotiated Reading and no informant has an Oppositional Position perspective.

Keywords: Reception Analysis, Youtube, Javanese

1.PENDAHULUAN

1.1Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia yang menjadi sumber pemahaman dan pengetahuan manusia. Sebagai simbol pembelajaran, bahasa telah memungkinkan manusia untuk memahami apa yang ada di sekitarnya. Penggunaan bahasa sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Karena bahasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari setiap individu baik lisan, tulisan, maupun isyarat atau nonverbal.

Bahasa daerah di Indonesia memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda pada setiap bahasanya. Sangat penting untuk melakukan penelitian yang dapat menunjukkan keunikan ini karena bahasa masing-masing daerah berbeda, yang membantu untuk menentukan identitas daerah itu. Masing-masing daerah tidak ingin bahasanya disama-samakan dengan bahasa di daerah yang lain (Susiaty et al., 2019).

Bahasa Jawa, misalnya dikenal tingkat tutur halus yang berfungsi membawakan rasa kesopanan yang tinggi, kemudian tingkat tutur menengah untuk menyatakan rasa kesopanan yang sedang, dan tingkat tutur biasa yang berfungsi menunjukkan rasa kesopanan rendah. Setiap masyarakat yang menggunakan bahasa harus memiliki norma kesopanan yang dapat dipatuhi orang ketika berbicara atau bertindak sopan satu sama lain. Setiap bahasa memiliki cara khusus dalam mengungkapkan hubungan antara penutur dan lawan tutur yang dapat mengungkapkan derajat kesopanan antara kedua belah pihak. Representasi kesantunan dalam tindak tutur meliputi penggunaan teknik ekspresi atau adanya tingkat tutur yang menunjukkan sopan atau tidaknya seseorang. Namun, tidak semua bahasa memiliki tingkat tuturan yang sama. (Wilian, 2006)

Menurut Wilian (2006) terdapat beberapa bentuk tingkat tutur dalam bahasa Jawa, bentuk yang pertama disebut tingkat tutur krama yaitu tingkatan tertinggi dalam bahasa Jawa yang digunakan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua atau orang lain yang harus dihormati. Kemudian kedua tingkat tutur madya bahasa tingkat menengah antara ngoko dan krama, jenis bahasa kedua ini biasanya digunakan untuk berinteraksi dengan orang asing dan untuk berkomunikasi baik dalam suasana formal maupun informal.

Kemudian yang ketiga disebut sebagai tuturan ngoko, dan merupakan yang paling rendah dan paling kasar, biasanya digunakan antara teman atau antara atasan dan bawahan.

Penggunaan bahasa Jawa di kalangan remaja menurun pesat di era modernisasi saat ini, seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, telah banyak perubahan yang dilakukan terhadap bagaimana teknologi digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi inilah yang memiliki dampak terbesar pada pertumbuhan globalisasi (Dewi, D. A, 2021). Efek positif dan negatif globalisasi sangat terasa dalam kehidupan sehari-hari. Ini memiliki beberapa kelebihan, salah satunya adalah memudahkan pertukaran informasi yang cepat dan mudah. Kemudian salah satu kelemahannya adalah budaya asing yang berbahaya dapat dengan mudah sampai ke masyarakat (Suryawan, 2020). Akibatnya, jika hal itu terus terjadi, masyarakat budaya Jawa akan kehilangan komponen penting identitas sebagian besar masyarakat di Jawa Tengah, Jawa Timur dan Yogyakarta. Munculnya bahasa baru dipengaruhi oleh sistem sosial, termasuk usia dan lingkungan. Selain itu, pengaruh media telah berkembang secara signifikan. Aksesibilitas berbagai jenis informasi melalui pengaruh media salah satu penyebabnya. Ini mungkin memiliki dampak langsung pada bagaimana masyarakat dibangun. Kurangnya kesadaran remaja yang tidak mampu berkomunikasi dalam bahasa Jawa memiliki kecenderungan negatif bahkan adanya ketidakmauan mempelajari bahasa tersebut. Bahasa Jawa akan semakin tidak disukai dan punah jika kondisi ini tidak segera diatasi. Dan pada realitasnya kebudayaan justru mengedepankan cita-cita yang tinggi sebagai petunjuk hidup (R Fadhli, 2019).

Dalam budaya modern saat ini, hampir tidak mungkin untuk menghindari paparan media karena keragamannya yang meningkat. Disadari atau tidak, media dan segala isinya adalah bagian dari kehidupan kita. Meskipun teknologi komunikasi mendapat pemaknaan yang berbeda dari berbagai ilmuwan, tak dapat dipungkiri bahwa perkembangan teknologi komunikasi berjalan sangat pesat dalam kurun satu dasawarsa terakhir ini (Kurmia, 2005). Hal ini dimungkinkan karena masyarakat global kini telah berkembang menjadi tahap masyarakat informasi. Informasi merupakan komoditas yang bernilai ekonomis dan memiliki arti strategis di era informasi, dimana hal tersebut mutlak diperlukan. Masyarakat tidak lagi mengevaluasi biaya yang harus dikeluarkan untuk dapat mengikuti kemajuan teknologi komunikasi karena nilai informasi.

Saat ini, dengan adanya situs jejaring sosial atau media sosial memudahkan penggunaannya memanfaatkan untuk berbagai kegiatan. Salah satu *platform* yang paling banyak digunakan saat ini adalah Youtube. Karena kelengkapan fitur dan kemudahan dalam berbagi informasi, diperkirakan popularitasnya akan terus meningkat seiring dengan jumlah orang yang menggunakan media sosial. Media sosial Youtube

di Indonesia sering digunakan sebagai sarana publikasi konten video yang hingga saat ini perkembangannya terus meningkat. Secara umum, Youtube merupakan aplikasi internet yang mengunggah, berbagi dan menonton video melalui *platform* atau bentuk yang terintegrasi dan sederhana (Duncan et al., 2013). Penonton juga dapat berkomentar langsung di kolom yang disediakan, yang membuatnya berbeda dari TV, sehingga Youtube menjadi media sosial ketika video dibagikan dan terjadinya bentuk interaksi melalui komentar terjadi di situs tersebut (Dewitt et al., 2013). Dalam perkembangannya media sosial Youtube sebagai sarana media informasi sangat luar biasa dipergunakan dengan lebih dari satu miliar pengguna internet seluruh dunia. Kecenderungan orang menonton Youtube naik 60% tiap tahunnya dan 40% tiap harinya. Selain itu, jumlah penonton Youtube naik tiap tahunnya tiga kali lipat (Faiqah et al., 2016). Keberhasilan sebuah video untuk meyakinkan publik tergantung pada ketepatan konten, waktu dan sarana yang digunakan. Ketepatan isi pesan video yang disampaikan, baik dari segi kalimat, gambar atau visualisasi, maupun audio atau suara yang digunakan sangat penting untuk diperhatikan dalam menampilkan lampiran video secara utuh dan dikemas sesuai pesan yang diinginkan khalayak. Memahami sangat penting bagi pembuat konten oleh penonton terhadap isi pesan dalam video untuk dapat mengevaluasi komunikasi massa yang dilakukan.

Terdapat konten Youtube yang menarik untuk diketahui *audiens* yaitu *channel* Youtube Comedy Sunday dengan *subscriber* yang cukup banyak yaitu 244 ribu *subscriber*, di *channel* tersebut hampir semua videonya menggunakan bahasa Jawa. Di salah satu episode “Jawa Jawa Jawa” yang berjudul “Apakah Orang-Orang Masih Paham Krama Inggil?”, ada yang menarik perhatian peneliti yaitu ketika kreator mengatakan “Gae koe kabeh sing wes wong jowo, gak kabeh wong kowo ngerti ngoko karo kromo inggil” Dalam konteks ini, tataran tutur dalam bahasa Jawa dimaksudkan untuk memberikan informasi kepada pendengar tentang pentingnya menjaga warisan leluhur. Video tersebut diposting pada 15 Mei 2021, dan hingga hari ini telah ditonton 174 ribu kali dan disukai 7.000 orang.

Maka dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengkaji isi pesan dari konten yang disampaikan oleh konten kreator Comedy Sunday terhadap khalayak yang menonton *channel* Youtube menggunakan bahasa Jawa untuk alat komunikasi sebagai objek penelitian. Kemudian penelitian ini penting untuk diteliti karena resepsi khalayak terhadap konten Youtube Comedy Sunday “Jawa Jawa Jawa” yang memiliki segmentasi informasi untuk dikenal banyak orang dengan mengemas konten tanya Jawab mengenai tingkatan bahasa Jawa dan budaya Jawa. Alasan peneliti memilih penelitian ini yaitu dalam konten Comedy Sunday “Jawa Jawa Jawa” membuat konten positif dan mengedukasi tentang penggunaan bahasa Jawa dan

tingkatan tutur bahasa Jawa pada media baru khususnya Youtube, karena terdapat sisi lain yaitu banyak orang Jawa melupakan dan belum mengetahui tingkatan bahasa Jawa.

Pada penelitian terdahulu tentang “Analisis Resepsi Penggunaan Bahasa Sunda Pada *Channel* Youtube Fiksi dan Abdulrohman”, ini menggunakan metode penelitian kualitatif, paradigma konstruktivisme dengan fokus pada analisis resepsi Stuart Hall. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa permaknaan *audiens* terhadap konten yang menggunakan bahasa sunda pada *channel* Youtube Fiksi dan Abdulrohman kepada kelima informan menghasilkan permaknaan yang didominasi oleh posisi *Dominant Position* (R Fadhli, 2019).

Penelitian ini nantinya menggunakan teori resepsi dari Stuart Hall, di mana *audiens* dipandang aktif menciptakan makna daripada hanya menjadi konsumen konten media (Fathurizki, 2018). Sehingga persamaan penelitian ini menggunakan analisis resepsi khalayak terhadap konten Youtube. Dan perbedaan dalam penelitian terdahulu terletak pada objek yang menerapkan penggunaan bahasa sunda serta tingkat tutur bahasa. Sedangkan penelitian ini menarik diteliti untuk membandingkan bagaimana *audiens* meresepsikan penggunaan bahasa Jawa pada konten Youtube Comedy Sunday “Jawa Jawa Jawa” dan menarik bagaimana khalayak menggunakan tutur bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari.

Sesuai dengan latar belakang yang dijelaskan, penelitian ini membahas tentang bagaimana resepsi khalayak terhadap penggunaan bahasa daerah pada unggahan konten Youtube “Jawa Jawa Jawa” oleh Comedy Sunday?.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana resepsi khalayak mengenai penggunaan bahasa daerah pada konten Youtube Comedy Sunday “Jawa Jawa Jawa” dalam pemaknaan tutur bahasa Jawa. Hal ini ditujukan untuk mengetahui tutur bahasa Jawa yang disampaikan dalam konten Youtube Comedy Sunday dapat diterima oleh khalayak, kemudian dapat mengetahui faktor apa saja yang membuat khalayak dapat memaknai tutur bahasa Jawa dalam konten Youtube Comedy Sunday, dan untuk mengetahui bagaimana khalayak memandang penggunaan tutur bahasa Jawa dalam konten Youtube Comedy Sunday.

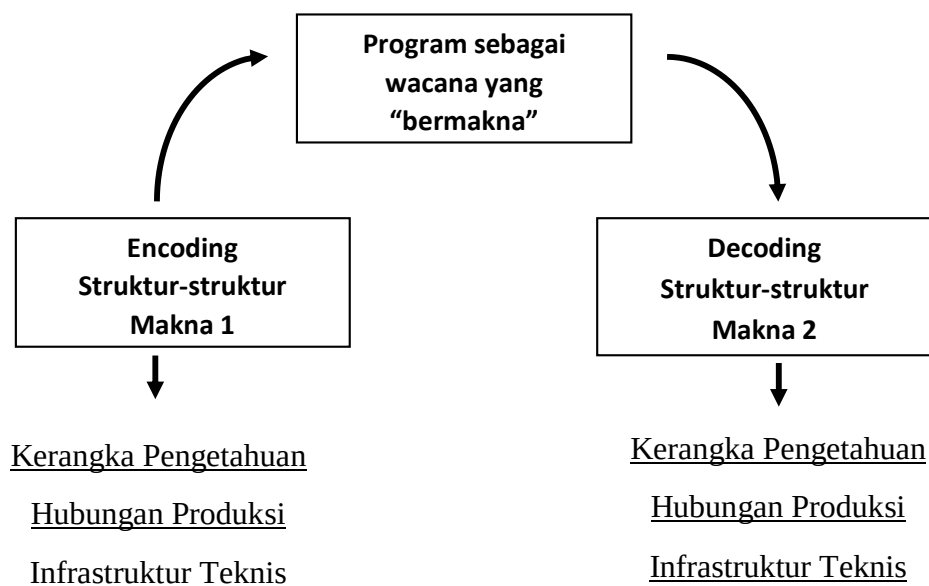
1.2 Teori Terkait Reception Analysis Theory

Analisis resepsi yang dipelopori oleh Stuart Hall, dengan mengaplikasikan makna tayangan media terhadap *audiens* untuk mengukur seberapa besar pemahaman audiens terhadap tayangan media tersebut. Simbol, pesan, atau tanda dipahami untuk mewakili pesan utama siaran atau *preferred reading*. Menurut Stuart Hall, makna yang diinterpretasikan atau diterima khalayak merupakan adaptasi yang diproyeksikan dari makna encoding-decoding.

Dalam pemaknaan *encoding decoding* ini sendiri digambarkan oleh Stuart Hall, bahwa interpretasi *audiens* terhadap suatu konten tidak selalu sesuai dengan makna yang dibuat oleh media. Menurut (Hall et al., 2011) terdapat kode yang disandikan (*encoding*) serta disandi balik (*decoding*). *Encoding* adalah makna yang diturunkan dari sudut pandang pembuat pesan. *Decoding* adalah makna yang diperoleh ketika individu atau khalayak mendapat kesempatan untuk mengkodekan kembali. Fokus dalam teori ini adalah proses *decoding*, interpretasi, dan pembacaan.

Menurut Setyawan, 2019 Salah satu cara melestarikan bahasa Jawa adalah dengan berkomunikasi dengan orang yang menggunakan bahasa Jawa. Ironisnya, sekarang kebanyakan orang Jawa tidak mau menggunakannya dan beberapa bahkan sudah mulai menyerah dan memilih untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa dunia lainnya. Anak hingga remaja sekarang yang akan menjadi generasi penerus, peduli dan diharapkan melestarikan bahasa Jawa untuk generasi mendatang. Dengan adanya teori *encoding decoding* dari Stuart Hall ini, kita dapat mengetahui alasan *audiens* dalam proses dan penyebaran pesan bahasa Jawa itu sendiri. Pada akhir dari studi resepsi (Hall et al., 2011) menjabarkan bahwa khalayak akan dikategorikan dalam tiga posisi, yaitu *Dominant Hegemonic*, *Negotiated Reading* and *Oppositional Position*.

Pada dasarnya, Stuart Hall beranjak dari pengertian linier satu arah, yang kemudian ia kembangkan menjadi pola yang lebih dinamis dengan memperhatikan peran semua pihak yang terlibat dalam proses produksi dan penyebaran pesan. Diagram distribusi makna Stuart Hall digunakan untuk menunjukkan tiga tahap dengan cara seperti berikut:



Gambar 1. Diagram Sirkulasi Makna Stuart Hall

Tahap pertama ialah proses produksi sebuah wacana, dalam hal ini tayangan Youtube yang dibuat oleh institusi. Dalam proses ini, minat institusi dipengaruhi oleh permintaan konsumen terhadap program atau materi konten yang baru di Youtube. Pada tahap ini, pengirim pesan merencanakan dan memilih konsep, prinsip dan fenomena sosial yang akan ditampilkan dalam tayangan. Maka dari proses ini, siklus distribusi makna dimulai dan hasil akhir dari proses ini adalah pengembangan kode dari kejadian sosial menjadi pesan yang dikenal sebagai struktur makna 1.

Tahap selanjutnya ialah penyampaian pesan yang sudah dikemas dalam bentuk sebuah tayangan atau program yang telah diproses sebelumnya. *Audiens* dapat mengakses dan memaknai pesan yang disampaikan melalui media ini. Maka, penonton tidak secara langsung menerima pesan dari produsen melainkan dari medium yang sudah ditentukan. Selain itu, bahasa dan visual dalam tampilan telah berkembang menjadi aspek yang sangat dominan pada saat ini, membuat keberadaan pengirim pesan tidak terlihat. Akibatnya, *audiens* yang berperan sebagai *audiens* yang dituju pesan akan menentukan bagaimana pesan ini diinterpretasikan ketika disiarkan dan interpretasi ini akan cukup beragam.

Tahapan terakhir adalah bagaimana penonton berusaha memaknai isi tayangan dengan berbagai macam kode dari tayangan yang disaksikan. Proses memaknai kode ini memerlukan beberapa langkah dan dipengaruhi oleh latar belakang *audiens*. Proses produksi yang bermula dari visualisasi nilai kehidupan sosial kembali diproduksi dalam kehidupan sosial. Sirkulasi makna Stuart Hall digambarkan sebagai rantai komunikasi yang bertentangan dengan pendekatan linier satu arah karena pesan diproduksi dan didistribusikan secara terus-menerus. Dalam hal ini, *audiens* menafsirkan teks pesan secara berbeda karena latar belakang sosial, latar belakang budaya, pengalaman pribadi, dan kebiasaan konsumsi media setiap orang memiliki pengaruh. Hal ini sesuai dengan teori analisis resepsi, yang berpendapat bahwa pembacaan dan pemahaman khalayak terhadap pesan media dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Melalui pesan yang disajikan media tidaklah memberi pengaruh besar terhadap interpretasi khalayak, sehingga khalayak memiliki posisi yang kuat dalam menciptakan makna atas teks media (Santoso, 2021).

2.METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif dan analisis resepsi yang dapat dilihat sebagai metode pemecahan masalah dimana subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dll) diselidiki dengan menggambarkan atau menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat ini berdasarkan pada fakta yang ada atau

sebagaimana adanya (Nawawi et al., 2012). Analisis resepsi adalah teknik yang digunakan dan prinsip utamanya adalah bahwa *audiens* mengkonstruksi makna teks media setelah mendengarnya, bukan makna teks media yang terikat padanya. Analisis resepsi dilakukan untuk mengetahui penerimaan pesan oleh *audiens* terhadap konten Youtube Comedy Sunday “Jawa Jawa Jawa”.

Purposive sample digunakan dalam strategi pengambilan sampel penelitian ini, yaitu memilih sampel setelah memperhatikan faktor-faktor tertentu atau melakukan upaya khusus (Sandu Siyoto, 2015). Salah satu kebutuhan informan terpilih adalah mereka telah menonton video dari saluran YouTube "Jawa Jawa Jawa" Comedy Sunday. Nantinya, peneliti akan mewawancarai informan yang memenuhi sejumlah persyaratan. Misalnya, informan harus menegaskan bahwa mereka telah menonton video Minggu Komedi "Jawa Jawa Jawa" di YouTube sebelum diinterogasi. Untuk memahami tujuan dan mengevaluasi penggunaan bahasa Jawa dalam klip YouTube Comedy Sunday "Java Jawa Jawa", informan harus dari suku Jawa.

Sebagai subjek penelitian, peneliti memilih 4 informan yang diminta untuk menceritakan kembali apa yang telah dilihat dan didengar serta menilai pesan yang terkandung dalam materi. Syarat informan yang memenuhi kriteria penelitian ini adalah berasal dari daerah Jawa agar dapat menilai seberapa besar makna yang terkandung dalam tuturan bahasa Jawa dan setiap informan memiliki pemikiran yang berbeda untuk mengetahui bagaimana pengalaman dan budaya dapat mempengaruhi penerimaan informan. Kemudian menggunakan objek penelitian konten kreator yang menggunakan bahasa Jawa yaitu Comedy Sunday yang berasal dari kota Surabaya dalam pembuatan konten.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data primer dimana menurut Sugiyono (2017) adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Wawancara langsung dilakukan oleh peneliti sebagai mengumpulkan data primer untuk penelitian ini dengan *audiens* Youtube Comedy Sunday yang menggunakan daftar pertanyaan yang telah peneliti siapkan sesuai rumusan masalah melalui proses wawancara. Kemudian menggunakan data sekunder yang dikumpulkan dari berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian yang dipilih, seperti buku, publikasi ilmiah, jurnal nasional dan internasional, dan artikel *online*. Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak secara langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2017). Sugiyono menjabarkan bahwa Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan hingga penelitian lapangan selesai (Sugiyono, 2013). Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data yang dapat diverifikasi, mewawancarai informan sesuai dengan

kriteria yang telah ditetapkan, kemudian mengkategorikan posisi *audiens* menggunakan analisis resepsi sesuai dengan teori *encoding decoding* Stuart Hall.

Teknik analisis data menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2017) yaitu proses metode mencari dan mengumpulkan informasi dari catatan lapangan, wawancara dan sumber lain sehingga dapat dengan mudah dipahami dan dibagikan kepada orang lain. Sementara menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2017) menyatakan bahwa sebelum terjun ke lapangan dan berlanjut hingga penyusunan hasil penelitian, analisis dimulai dengan perumusan dan klarifikasi masalah. Maka dari itu teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan analisis Stuart Hall *encoding-decoding* tergantung pada bagaimana masing-masing pembaca menafsirkan pesan tersebut, posisi mereka akan dibagi menjadi tiga kategori, yaitu *Dominant hegemonic reading*, *Negotiated reading*, dan *Oppositional hegemonic reading*.

1. *Dominant Hegemonic* adalah keadaan di mana *audiens* menerima sepenuhnya apa yang ditampilkan, dikomunikasikan, dan diberikan oleh penulis pesan.
2. *Negotiated Reading* adalah situasi di mana *audiens* target menerima makna yang ingin disampaikan oleh pembuat pesan tetapi berusaha mengubahnya agar sesuai dengan keinginan dan persyaratan mereka sendiri.
3. *Oppositional Position* menunjukkan bahwa pesan yang dilihat atau didengar oleh *audiens* ditolak atau ditentang (Ghassani, A., & Nugroho, 2019)

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai validasi. Menurut Wiliam (dalam Sugiyono, 2017) triangulasi adalah validasi silang kualitatif yang menilai kecukupan data sesuai dengan konvergensi beberapa sumber data atau beberapa prosedur pengumpulan data. Pembagian teknik keabsahan data ini menjadi triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber, dimana pendekatan triangulasi ini untuk menguji reliabilitas data dengan membandingkan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Data yang dikumpulkan dari berbagai sumber ini disusun untuk menunjukkan sudut pandang mana yang serupa, berbeda dan spesifik diantara ketiga data tersebut. Peneliti kemudian melihat data untuk menarik kesimpulan yang nantinya data tersebut dapat mengarah pada suatu kesimpulan baru yang konsisten dengan data yang diperoleh (Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, 2019).

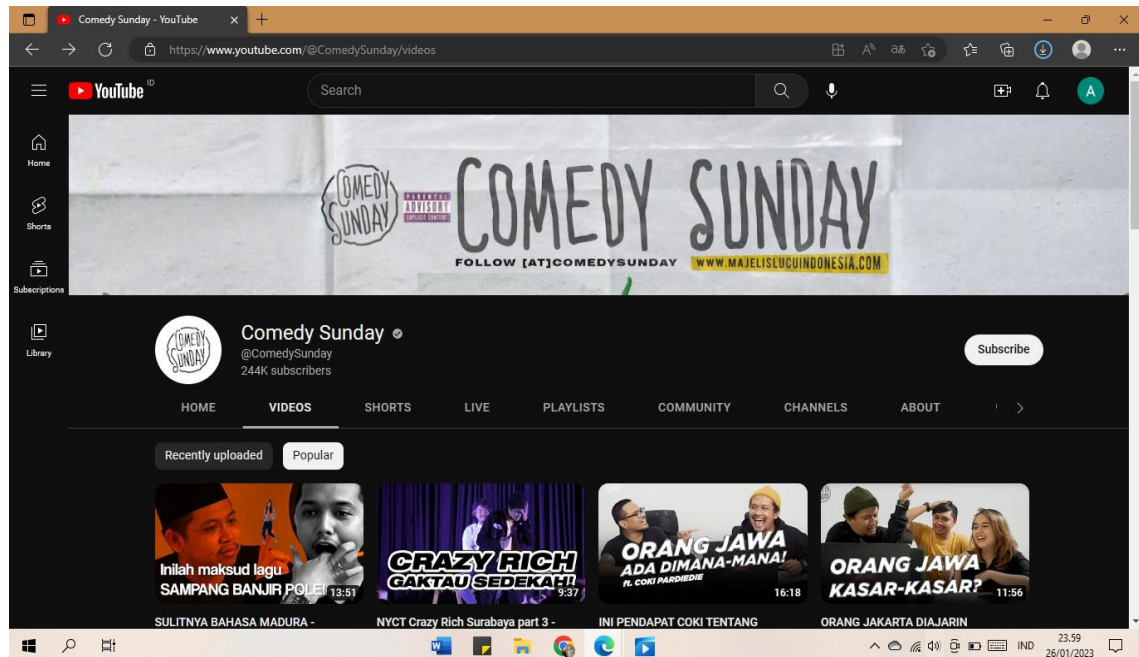
3.HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1Hasil Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pengetahuan *audiens* atau informan yang beragam. Maka penelitian ini dapat memberikan pemaknaan yang berbeda. Berikut merupakan hasil wawancara kepada 4 informan atau

audiens yang telah menonton video di *channel* Youtube Comedy Sunday episode “Jawa Jawa Jawa” berjudul “Apakah Orang-Orang Masih Paham Krama Inggil?” oleh Firza Valaza.

3.1.1 Encoding



Gambar 2. *Channel* Youtube Comedy Sunday

Channel ini berisi berbagai konten, seperti prank, ilmu pengetahuan, drama dan tanya jawab. Hampir semua konten didominasi dengan penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa utama. Uniknya *channel* komedi asal Surabaya ini membanggakan bahasa Jawa yang membuatnya semakin berkembang dan mendapat penerimaan dari penggemarnya baik di dalam negeri maupun luar negeri.

Mengingat bahasa Jawa merupakan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat Jawa Timur, Jawa Tengah dan Yogyakarta, tetapi mayoritas orang Jawa tidak paham penggunaan bahasa Jawa krama inggil sehingga mereka memilih menggunakan bahasa *ngoko* dan *madya*.



Gambar 3. Channel Youtube Comedy Sunday

Pada bagian pembukaan konten, disini Firza Valaza mengeluarkan statement bahwa “buat kalian orang Jawa, tidak semua orang Jawa ngerti bahasa *ngoko* dan *krama inggil*” hal ini ditujukan untuk memperjelas tujuan pembuatan konten bahwa tidak semua orang Jawa itu mengerti dan paham dengan bahasa *ngoko* dan *krama inggil*, apalagi di era zaman sekarang banyak generasi muda yang enggan untuk mempelajari lebih dalam tentang bagaimana tingkatan bahasa Jawa.



Gambar 4. Channel Youtube Comedy Sunday

Kemudian dilanjutkan dengan statement “Bagi kalian semua yang ngaku orang Jawa, kamu belum tentu ngerti yang namanya tingkat tutur bahasa yang digunakan untuk berbicara dengan nenek, orang tua dan orang sepantaran kita”, maksud dari statement ini adalah bahwa tidak semua orang Jawa paham dengan bagaimana tingkat tutur bahasa Jawa dan kepada siapa seharusnya penggunaan tingkat tutur bahasa ini dituturkan. Misalnya penggunaan bahasa Jawa untuk berbicara kepada orang yang lebih tua itu menggunakan bahasa Jawa *krama inggil*, kemudian kepada orang sepantaran dengan kita menggunakan bahasa Jawa *madya* dan kepada orang yang dibawah kita menggunakan bahasa Jawa *ngoko*.

Di dalam konten ini terdapat bagian tanya jawab kepada masyarakat, dimana seseorang diuji secara acak untuk menjawab pertanyaan tentang tingkat bahasa Jawa yang diberikan oleh Firza Valanza kepada narasumber yang asli orang Jawa. Narasumber Firza Valanza kali ini yaitu Candra asli Madura orang sepantarannya, Pak Sodik asli Jawa Tengah orang yang lebih tua, Adi asli Surabaya dan Bu Rum asli Surabaya yang diuji dengan pertanyaan acak mengenai tingkat tutur bahasa Jawa.



Gambar 5. Channel Youtube Comedy Sunday

Pada akhir videonya ia berpesan untuk orang Jawa agar melestarikan warisan leluhur dengan belajar mengerti tingkat tutur bahasa Jawa dan tingkat tutur bahasa Jawa.



Gambar 6. Channel Youtube Comedy Sunday

Pada bagian ini kita bisa melihat bahwa Firza Valaza bukan hanya sekedar membuat konten biasa, tetapi ia juga berharap khalayak khususnya kaum generasi muda untuk selalu melestarikan dan mengerti tutur bahasa Jawa.

3.1.2 Decoding

Berikut merupakan hasil wawancara kepada 4 informan atau *audiens* yang telah menonton video di *channel* Youtube Comedy Sunday berjudul “Apakah Orang-Orang Masih Paham Krama Inggil?”. Penelitian ini menggunakan informan yang memenuhi beberapa persyaratan. Untuk memastikan bahwa temuan penelitian lebih menarik, bervariasi, dan tidak hanya berpusat pada satu sudut pandang, maka informan dipilih dengan menggunakan berbagai kriteria. Informan tersebut antara lain:

1. Jafar Al Irfan
2. Evan Ardine K.
3. Alvin Hukama R.
4. Nia Gusnun P.

Setelah menonton konten Youtube Comedy Sunday “Jawa Jawa Jawa” yang berjudul “Apakah Orang-Orang Masih Paham Krama Inggil?” pemaknaan *audiens* berbeda-beda karena informan memiliki pengalaman yang berbeda, latar belakang sampai pendidikan dan pekerjaan yang memiliki beragam budaya. Setiap individu memiliki sudut pandang yang berbeda dalam menerima dan menyikapi suatu pesan dari media walaupun berasal dari suku yang sama yaitu suku Jawa. Informan 1 (Jafar), informan 2 (Evan) dan informan 3 (Alvin) lebih menyukai konten dengan bahasa Jawa pada *channel* Youtube Comedy Sunday. Informan 4 (Nia) menyukai konten pada *channel* Youtube Comedy Sunday tetapi kurang menyukai konten dengan berbahasa Jawa, karena faktor lingkungannya dalam kehidupan sehari-harinya menggunakan bahasa Indonesia.

Penerimaan suatu pesan ini dikemukakan oleh Stuart Hall yang dikategorikan menjadi tiga posisi yaitu *Dominant Hegemonic*, *Negotiated Position* and *Oppositional Position*. Hasil pemaknaan dari ke 4 informan penelitian sesuai dengan tiga kategori menurut Stuart Hall menghasilkan 2 kesimpulan pengelompokan *audiens* yaitu *Dominant Hegemonic* dan *Negotiated Position*.

A. Dominant Hegemonic Position

Dalam kategori ini, masyarakat dapat menerima isi pesan karena sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh khalayak dan sependapat dengan isi pesan yang disampaikan. Berikut hasil wawancara peneliti terhadap informan diantaranya informan 1 (Jafar), informan 2 (Evan) dan informan 3 (Alvin). Mereka berpendapat bahwa menyukai konten bahasa Jawa karena bahasa Jawa adalah bagian dalam warisan leluhur yang harus dilestarikan

“...kita juga harus ada penerus generasin dalam penggunaan bahasa jawa, inikan juga termasuk dalam warisan leluhur yang harus dilestarikan. Banyak orang tua sekarang mengajarkan anaknya dari kecil menggunakan bahasa Indonesia, tapi alangkah baiknya sebagai orang tua juga mengajarkan bahasa Jawa kepada anaknya.” (wawancara dengan Jafar pada 19 Maret 2023)

“...sering melihat konten YouTube yang menggunakan bahasa Jawa, karena menurut saya orang Jawa lebih tertarik lagi kalau nonton YouTube dengan menggunakan bahasa Jawa karne lebih relate” (wawancara dengan Evan pada 19 Maret 2023)

“suka, karena bahasa yang digunakan dalam konten itu juga bahasa yang sering saya gunakan sehari-hari jadi saya lebih paham jadi paham” (wawancara dengan Alvin pada 19 Maret 2023)

Mereka menyukai konten menggunakan bahasa Jawa karena mereka lebih tertarik dan lebih *relate* dengan bahasa yang biasa digunakan dalam keseharian mereka. Kemudian adapun hal yang mendasari orang pada era zaman sekarang atas kurangnya pemahaman tentang tutur bahasa Jawa menurut mereka adalah sebagai berikut:

“pada zaman sekarang ibu muda yang punya anak kecil kurang mengangkat bahasa Jawa, mungkin menganggap bahasa Jawa itu digunakan untuk orang kampung dan rata-rata ibu mud aitu ngajarin pakai bahasa Indonesia” (wawancara dengan Jafar pada 19 Maret 2023)

“...biasanya kurang ilmu pengetahuan mengenai bahasa Jawa itu sendiri kan banyak di waktu sekolah dulu kan ada pelajaran bahasa Jawa juga di sini mungkin dari awal waktu sekolah tuh sangat perlu penggunaan bahasa Jawa di sekolah-sekolah apalagi ilmu pengetahuan bahasa Jawa itu sangat penting bagi kita sebagai orang Jawa” (wawancara dengan Evan pada 19 Maret 2023)

“yang mendasari hal itu karena kurang adanya pendidikan dari orang tua mungkin ya yang kebanyakan menggunakan bahasa Indonesia atau sekarang menggunakan bahasa Inggris seperti bicara pada anaknya

ketika melakukan sesuatu” (wawancara dengan Alvin pada 19 Maret 2023)

Berbagai hal yang dapat mendasari orang pada era zaman sekarang kurang pemahaman tentang tingkat tutur bahasa Jawa, mulai dari bahasa Jawa yang kerap dianggap sebagai bahasa orang desa, pengetahuan bahasa Jawa sejak duduk dibangku sekolah hingga orang tua yang melakukan perintah sesuatu ke anaknya sejak kecil menggunakan bahasa Inggris. Maka terdapat *channel* Youtube dengan konten “Jawa Jawa Jawa” yang mengangkat konten dengan bahasa Jawa. Berikut pendapat mereka tentang konten “Jawa Jawa Jawa” ini :

“Menurut saya agak menjadi tamparan buat kita juga dari suku jawa, bahwasane banyak orang yang sudah meninggalkan bahasa Jawa dalam kesehariannya. Apalagikan bahasa jawa inikan warisan leluhur.kok malah dia nggak tahu tentang bahasa sukunya sendiri” (wawancara dengan Jafar pada 19 Maret 2023)

“Banyak orang-orang tidak mengetahui tingkatan-tingkatan dalam bahasa inggil karena bahasa banyak tingkatan-tingkatannya jadi menurut saya sangat menarik bila kita mengulik lagi tentang bahasa Jawa khususnya krama inggil apalagi dalam konten dibalut dengan konten-konten YouTube gitu” (wawancara dengan Evan pada 19 Maret 2023)

“...menarik karena menurut saya secara tidak langsung kita sebagai penonton mendapat pemahaman baru atau mungkin dapat mengingat kembali bahasa-bahasa krama yang dulu pernah diajarkan” (wawancara dengan Alvin pada 19 Maret 2023)

Manurut pendapat informan diatas yang telah menonton tayangan Youtube konten “Jawa Jawa Jawa”, konten ini sangat menarik untuk dipahami lebih dalam bagaimana tingkatan tutur dalam bahasa Jawa disamping bahasa Jawa juga merupakan salah satu warisan leluhur. Kemudian pada konten tersebut Firza Valaza mengemukakan statement yang berbunyi “Orang Jawa belum tentu mengerti tingkat tutur bahasa Jawa” dan inilah yang didapat peneliti mengenai pendapat informan sebagai berikut :

“Ya bener mas jadi enggak semua orang-orang yang berasal dari suku Jawa itu memahami apa itu krama inggil terus bahasa krama madya jadi cuman tau sekedar penggunaan sehari-hari di tongkrongan dan temen-temen gitu aja jadi menurut saya alangkah lebih baiknya kita untuk menambah pembelajaran lagi mengenai bahasa krama dan bahasa bahasa Jawa lainnya” (wawancara dengan Jafar pada 19 Maret 2023)

“ya setuju dengan statement tersebut, soalnya kalangan muda tuh enggan kembali lagi belajar menggunakan bahasa bahasa Jawa khususnya bahasa yang ditinggikan di bahasa Jawa tingkatan paling tinggi nggak banyak orang tuh tahu tentang bahasa krama inggil” (wawancara dengan Evan pada 19 Maret 2023)

“Ya emang benar karena sebagian masyarakat Jawa masih kurang memahami tentang tingkat tutur bahasa Jawa seperti krama madya dan Inggil. menurut saya hal ini terjadi mungkin karena kurangnya pengetahuan tentang tingkatan bahasa Jawa sehingga kita sebagai orang Jawa mempelajari dan tetap melestarikan bahasa Jawa yang diajarkan saja” (wawancara dengan Alvin pada 19 Maret 2023)

Terdapat *encoding* yang ingin disampaikan Firza Valanza pada statement diatas dan setiap informan memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai statement tersebut tetapi dengan tujuan yang sama yaitu diharapkan agar orang Jawa selalu belajar dan tetap melestarikan bahasa Jawa. Seperti pada zaman sekarang tidak ada batasan untuk belajar lebih jauh tentang bahasa bahkan budaya Jawa dengan teknologi sekarang akses untuk itu tidak sulit.

“...seperti kayak muncul berapa anggapan-anggapan yang mungkin menjadi warning bagi ibu-ibu muda untuk tidak mengajarkan bahasa Jawa jadi anggapan-anggapan itu kayak under estimate kan bahasa Jawa gitu loh, jadi kalau memakai bahasa Jawa itu terkesan kayak orang tertinggal” (wawancara dengan Jafar pada 19 Maret 2023)

“...pasti banyak faktor sih, apalagi zaman sekarang tuh teknologi sangat mempermudah kita untuk berkomunikasi jadi penggunaan bahasa Jawa mungkin dapat diterima juga atau dapat tidak juga diterima soalnya bahasa bahasa Jawa krama inggil itu tidak semua orang bisa mengerti” (wawancara dengan Evan pada 19 Maret 2023)

“menurut saya hal ini terjadi mungkin karena kurangnya pengetahuan tentang tingkatan bahasa Jawa sehingga kita sebagai orang Jawa mempelajari dan tetap melestarikan bahasa Jawa yang sudah diajarkan oleh leluhur kita” (wawancara dengan Alvin pada 19 Maret 2023)

Berbagai pendapat yang dapat mendasari teknologi ternyata bukan alasan yang tepat untuk mempersulit belajar bahasa Jawa, menurut informan ajaran dari orang tua sejak kecil bahkan sampai tidak semua orang Jawa itu bisa mengerti. Hal ini dapat dilihat dari dampak yang signifikan mengenai konten “Jawa Jawa Jawa” itu sendiri.

“belum terlalu signifikan tapi ada pengaruh ada pengaruh untuk beberapa orang yang mungkin tidak menggunakan bahasa Jawa mungkin ada tersinggung atau agak mengena gitu di hati mereka jadi ini ada pengaruh tapi tidak yang signifikan” (wawancara dengan Jafar pada 19 Maret 2023)

“belum sampai ke tahap signifikan. Mungkin ke beberapa orang bisa dapat menerima tentang konten tersebut biasanya kalau melihat konten-konten tersebut orang Jawa kadang tergugah, ada bahasa krama harusnya dapat dipelajari” (wawancara dengan Evan pada 19 Maret 2023)

“...jadi dalam konten ini ada beberapa kata yang saya belum paham setelah menonton konten ini saya lebih paham tentang bahasa

krama yang dijelaskan dalam konten ini sehingga menambah wawasan baru untuk saya” (wawancara dengan Alvin pada 19 Maret 2023)

Ada beberapa alasan yang membuat informan belum sepenuhnya menerima dampak yang signifikan tentang konten ini, dengan adanya konten ini mereka juga beranggapan bahwa semakin mengerti isi kontennya semakin menggugah keinginan untuk belajar lebih lagi tentang tingkatan tutur bahasa Jawa sehingga dapat menambah wawasan baru. Adapun pengaruh dan siapa saja yang berperan dalam pembelajaran bahasa Jawa sebagai berikut :

“...ibu muda sekarang harusnya sudah mulai tergoyah untuk mengajarkan sedikit-sedikit ke anaknya tentang bahasa Jawa agar tidak hilang begitu saja. Kemudian dilihat dari keluarga jadi kayak keluarga dan lingkungan sekitar itu kan menjadi peran yang sangat tinggi dalam pertumbuhan tumbuh kembang anak” (wawancara dengan Jafar pada 19 Maret 2023)

“...harusnya dapat menerima dan dapat mengambil pelajaran dari konten tersebut, soalnya kan diingatkan lagi di konten dengan menggunakan bahasa krama inggil. Kita sebagai orang Jawa seharusnya tergugah lagi untuk menggunakan bahasa krama. Peran pentingnya ya orang tua kita sih dalam lingkungan keluarga itu penting banget kita diterapkan menggunakan bahasa yang lebih halus sopan. Kedua bisa di lingkungan sekolah, SD sampai SMA kan udah diterapkan ada pelajaran bahasa Jawa jadi kita lebih bisa belajar bahasa Jawa waktu di sekolahan.” (wawancara dengan Evan pada 19 Maret 2023)

“menurut saya menambah wawasan itu tadi ya, jadi kita tahu akan hal bahasa krama yang belum kita tahu jadi menambah pengetahuan juga untuk bisa mengajarkan ke anak-anak kita atau ke teman-teman kita. Tentunya dari anak-anak sekarang generasi penerus yang harus melestarikan budaya Indonesia khususnya tentang bahasa Jawa, bahasa ngoko kromo, madya dan krama inggil.” (wawancara dengan Alvin pada 19 Maret 2023)

Berbagai anggapan mengenai pengaruh dan siapa saja yang berperan penting dalam pembelajaran bahasa Jawa, mulai dari orang tua, keluarga, teman, bahkan sampai dengan lingkungan yang sejak mereka duduk di bangku sekolah.

B. Negotiated Position

Audiens dalam kategori posisi negosiasi, atau mereka yang menempati ruang antara *Dominant Position* dengan *Oppositional Position*, mampu menerima isi pesan di media, tetapi interpretasi mereka terhadap pesan tersebut berbeda dengan *audiens* lainnya (Ayomi, 2021). Berikut hasil wawancara peneliti

dengan informan yang masuk dalam kategori *Negotiated Position* yang artinya terdapat beberapa penerimaan tetapi terdapat juga sudut pandang yang berbeda dalam isi pesan media. *Negotiated Position* adalah posisi penonton dapat menerima beberapa elemen dari makna yang berlaku tetapi menolak atau memodifikasi yang lain sesuai dengan persepsi dan keinginan masing-masing (Briandana & Azmawati, 2020).

“tidak begitu menyukai konten yang menggunakan bahasa Jawa, terlepas saya memang asli orang Jawa dan beberapa kali juga pernah melihat konten Jawa, karena dalam kehidupan sehari-hari saya jarang menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi. Jadi saya lebih menyukai konten berbahasa Indonesia, daripada konten berbahasa Jawa” (wawancara dengan Nia pada 20 Maret 2023)

Informan ini beranggapan bahwa dia asli Jawa tetapi dalam kesehariannya sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Jawa. Hal inilah yang menjadi alasan informan ini kurang menyukai konten dengan bahasa Jawa. Kemudian terdapat hal yang mendasari orang di era zaman sekarang kurang pemahaman tentang bagaimana tutur bahasa Jawa.

“menurut saya lingkungan sih ya, karena dimanapun kita ada ya disitulah kebiasaan yang kita gunakan, saya orang Jawa juga, tapi karena lingkungan pekerjaan saya yang biasa menggunakan bahasa Indonesia, jadi saya lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari, mungkin karena itu kurangnya pemahaman saya tentang tutur bahasa Jawa.” (wawancara dengan Nia pada 20 Maret 2023)

Lingkungan merupakan salah satu hal yang mendasari informan ini dalam kurangnya pemahaman tentang tutur bahasa Jawa. Kemudian adakah pendapat informan setelah melihat tayangan konten “Jawa Jawa Jawa” mengenai statement dari Firza Valanza tentang “orang Jawa belum tentu mengerti tingkat tutur bahasa Jawa” adalah sebagai berikut:

“...ya, saya sudah pernah melihat konten tersebut menurut saya konten tersebut bagus dan membangun untuk generasi muda zaman sekarang yang mungkin juga melupakan tutur bahasa Jawa itu sendiri. Saya setuju dengan statement tersebut, menurut saya statement tersebut menjadi sindiran untuk orang Jawa begitupun untuk saya yang setidaknya untuk lebih paham dalam tutur bahasa Jawa generasi zaman sekarang yang lebih suka menikmati konten kekinian sampai konten budaya asing” (wawancara dengan Nia pada 20 Maret 2023)

Konten “Jawa Jawa Jawa” ini membangun untuk generasi muda zaman sekarang, terlebih terdapat statement yang dapat menjadi sindiran untuk orang Jawa agar dapat memahami lebih dalam tingkat tutur bahasa Jawa. Kemudian adanya konten ini diharapkan orang Jawa juga harus mengerti tentang tingkat tutur bahasa Jawa serta dampak dan orang yang berperan dalam pembelajaran bahasa Jawa itu sendiri.

“Sedikit kurang signifikan ya, karena tidak semua audiens akan mendapatkan feel untuk mereka terapkan di kehidupan sehari-hari. Menurut saya karena ada dampak tersendiri yang mungkin seharusnya bisa diambil positifnya. Dari konten ini, kita bisa belajar tentang bagaimana penggunaan tutur bahasa Jawa itu sendiri dan kepada siapa juga kita harus menempatkan penggunaan untuk tingkatan bahasa Jawa dan menurut saya pengaruh paling berperan yaitu dari lingkungan, keluarga dan pertemanan” (wawancara dengan Nia pada 20 Maret 2023)

Pada hasil wawancara dengan informan ini, terlihat jelas bahwa dia mempunyai penerimaan pesan yang berbeda dengan isi pesan konten, menurutnya tidak semua *audiens* tayangan Youtube ini mendapatkan bahkan merasakan perasaan yang sama dan pengaruh penting dalam pembelajaran bahasa Jawa berawal dari lingkungan, keluarga dan pertemanan.

3.2 Pembahasan

Dalam teori analisis resepsi yang dikemukakan oleh Stuart Hall, khalayak **dalam** melakukan *decoding* terhadap pesan media melalui 3 kategori posisi, kategori tersebut yaitu; *Dominant Hegemonic Position* (Storey, 2010) pada posisi ini pesan dapat disampaikan dengan cara yang dapat dipahami oleh *audiens* yang dituju. Mungkin tidak ada kesalahpahaman antara pengirim dan penerima karena pesannya cenderung selaras dengan *audiens*. Pesan dapat disampaikan kepada khalayak berdasarkan ideologi yang berlaku. *Negotiated Position* ini mengandung kombinasi karakteristik *Dominant Hegemonic Position* dan *Oppositional Position*, artinya beberapa pesan dapat dipahami oleh *audiens* sesuai dengan makna yang dimaksud media, sebagian berdasarkan latar belakang sosial *audiens*.

Audiens secara aktif berpartisipasi dalam memutuskan apakah akan menerima atau menolak pesan yang diberikan oleh media ketika datang untuk menerima atau menafsirkan isinya. *Audiens* aktif adalah *audiens* yang mampu secara aktif memahami pesan atau simbol yang disampaikan kepada mereka secara lisan atau nonverbal. (Febriani, S., & Wahid, 2018)

Ketika menerima atau memaknai pesan dalam konten “Jawa Jawa Jawa” oleh Konten kreator yang berjudul “orang Jawa belum tentu mengerti tingkat tutur bahasa Jawa”, setiap individu memiliki justifikasi atau sudut pandang masing-masing berdasarkan pengalaman dan pemahaman atas informasi yang dimilikinya. Fokus penelitian ini pada resepsi bagaimana pemirsa menginterpretasikan makna yang disampaikan media. (Galvin et al., 2018).

Faktor yang sangat penting dalam semua penelitian itu untuk menginterpretasikan pesan yang disampaikan konten kreator. Informan dalam penelitian ini adalah para remaja keturunan Jawa yang telah menghabiskan banyak waktu tinggal di Jawa Tengah. Penggunaan tutur bahasa Jawa ini memang sengaja digunakan oleh konten kreator karena mereka ingin mengenalkan atau mengingatkan tutur bahasa Jawa kepada masyarakat luas. Teori analisis resepsi menganalisis bahwa budaya dan media adalah bagian dari cara orang menggabungkan teks dan konteks untuk menganalisis, menafsirkan, atau mengkritik makna pesan dengan efek yang tepat. (Durham, M. G., & Kellner, 2006)

Tingkat tutur bahasa Jawa itu dimulai sejak kecil berdasarkan kemampuan serta kemauan oleh orang tua. Hal ini dapat diawali dari faktor lingkungan keluarga, pertemanan sampai dengan dunia pekerjaan. Menurut McQuail dalam (Hadi, 2009) Khalayak tidak hanya dianggap sebagai orang yang pasif dalam menerima makna-makna yang diberikan oleh media massa, tetapi juga sebagai partisipan aktif dalam komunitas interpretif yang terus-menerus terlibat dalam memahami pesan dan memproduksi makna yang diperoleh.

Penggunaan bahasa sehari-hari, seperti bahasa Jawa krama inggil, bahasa Jawa ngoko dan bahasa Indonesia, merupakan faktor yang dapat mempengaruhi seseorang memposisikan penggunaan bahasa. Ini karena setiap orang akan memproses ulang dan menafsirkan kembali pesan tersebut berdasarkan keadaan yang mendasarinya. (Utami, R. I., & Herdiana, 2021)

Menurut Hall (dalam Morrison, 2010) ketika *audiens* melakukan decoding akan melibatkan persepsi, pemikiran, dan interpretasi. Misalnya, usia, jenis kelamin, pendidikan dan juga pengalaman di masyarakat mempengaruhi *audiens* dalam interpretasi pesan selama decoding.

Menurut Stuart Hall terdapat 3 kategori khalayak saat melakukan decoding yakni : *Dominant Reading*, *Negotiated Reading*, dan *Oppositional Reading* (Morrison, 2010). Kemudian dalam penelitian ini mendapatkan hasil resepsi dalam kategori *Dominant Hegemonic* dan *Negotiated Position*. Dimana peneliti melihat informan dengan *Dominant Hegemonic* memiliki pola pemikiran atau sudut pandang

yang mudah menerima budaya yang ditawarkan melalui media. Sedangkan pola pemikiran *Negotiated Position* informan tidak secara sepenuhnya menerima apa yang ditayangkan melalui media pesan Youtube.

3 kategori resepsi oleh Stuart Hall ini diimplementasikan oleh peneliti dari sudut pandang atau posisi informan melalui pesan yang diterima dalam tayangan Youtube. Dimana peneliti setelah melakukan proses wawancara kemudian mendapatkan jawaban yang ditemukan beragam. Stuart Hall menjelaskan resepsi yaitu bagaimana cara di mana proses penguraian *audiens* di media berlangsung (Febrian, 2012).

4. PENUTUP

Dapat ditarik kesimpulan bahwa penerimaan atau pemaknaan khalayak mengenai isi pesan yang disampaikan pada *channel* Youtube Comedy Sunday episode “Jawa Jawa Jawa” berjudul “Apakah Orang-Orang Masih Paham Krama Inggil?” oleh Firza Valaza ini adalah untuk menunjukkan kepada orang Jawa khususnya orang Jawa Tengah, Jawa Timur dan Yogyakarta agar dapat melestarikan budaya bahasa Jawa tentang tingkat tutur bahasa Jawa. Hal ini dapat disimpulkan bahwasannya budaya dengan pembelajaran yang diberikan oleh orang tua dan lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi seseorang dalam pengalaman yang dimilikinya.

Menurut temuan penelitian, faktor yang sangat penting dalam semua penelitian itu untuk menginterpretasikan pesan yang disampaikan konten kreator. Informan dalam penelitian ini adalah para remaja keturunan Jawa yang telah menghabiskan banyak waktu tinggal di Jawa Tengah. Penggunaan tutur bahasa Jawa ini memang sengaja digunakan oleh konten kreator karena mereka ingin mengenalkan atau mengingatkan tutur bahasa Jawa kepada masyarakat luas.

Penelitian ini juga menunjukkan bagaimana beberapa faktor seperti faktor pengalaman yang berbeda, latar belakang sampai pendidikan dan pekerjaan, hingga sudut pandang berbeda yang dapat mempengaruhi bagaimana *audiens* menafsirkan pesan yang mereka berikan, yang mengarah pada interpretasi yang bervariasi dari pesan yang sama. Karena informan lahir dan besar di Jawa dan juga bertempat tinggal utama disana, maka tidak ada informan yang berperspektif di posisi *Oppositional Position*. Mereka memiliki pengetahuan tentang isu-isu yang memengaruhi pilihan bahasa dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki pengalaman dengannya. Oleh karena itu, interpretasi *audiens* belum tentu sesuai dengan pesan yang dimaksudkan untuk transmisi media. Khalayak menginterpretasikan pesan media secara berbeda tergantung pada siapa mereka.

Khusus untuk masyarakat Jawa yaitu Jawa Tengah, Jawa Timur dan Yogyakarta, peneliti menyarankan untuk memperhatikan bahasa daerahnya sendiri karena merupakan budaya yang perlu dilestarikan. Untuk mencegah agar bahasa daerah tidak punah dan tergeser oleh bahasa lain, masyarakat harus menumbuhkan rasa bangga dalam diri anggotanya dalam menggunakan bahasa tersebut. Akibatnya, bahasa daerah akan terus digunakan dan dianut oleh masyarakat yang semakin banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiat, K. A. N., Nawawi, M. N. M., & Abdullah, K. (2012). Assessing the accuracy of GIS-based elementary multi criteria decision analysis as a spatial prediction tool—a case of predicting potential zones of sustainable groundwater resources. *Journal of Hydrology*, 440, 75–89.
- Ayomi, P. N. (2021). Gosip, Hoaks, dan Perempuan: Representasi dan Resepsi Khalayak Terhadap Film Pendek “Tilik.” *Rekam*, 17(1), 51–61. <https://doi.org/10.24821/rekam.v17i1.4910>
- Briandana, R., & Azmawati, A. A. (2020). New media audience and gender perspective: A reception analysis of millennials interpretation. *International Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 6(1), 58–63.
- Dewi, D. A., & Listiana, Y. R. (2021). Pengaruh Globalisasi Terhadap Rasa Cinta Tanah Air Pelajar di Banyumas. *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 2(1), 25–3.
- Dewitt, D., Alias, N., Siraj, S., Yaakub, M. Y., Ayob, J., & Ishak, R. (2013). *The Potential of Youtube for Teaching and Learning in the Performing arts. Social and Behavioral Sciences*. 103, 1118–1126.
- Duncan, I., Yarwood-ross, L., & Haigh, C. (2013). *Nurse Education Today YouTube as a source of clinical skills education. YNEDT*. 33(12), 1576–1580. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2012.12.013>.
- Durham, M. G., & Kellner, D. M. (2006). *Media and cultural studies*. <https://we.riseup.net/assets/102142/appadurai.pdf>
- Faiqah, M. F., & Nadjib, A. S. A. (2016). Youtube Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Komunitas Makassaravidgram. *Komunikasi Kareba*, 5(2).
- Fathurizki, A. (2018). PORNOGRAFI DALAM FILM : ANALISIS RESEPSI FILM “ MEN , WOMEN & CHILDREN ” Film Men , Women FILM “ MEN , WOMEN & CHILDREN ” tidak masuk

- ke Indonesia . Penonton di Indonesia hanya bisa menikmati film ini dengan menonton secara online di website streaming fil. *ProTVF*, 2(44), 19–35.
- Febrian, F. (2012). No Ti Analisis Resepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Semarang Terhadap Tayangan Iklan Layanan Televisi SMS Premium Versi Ramalan Paranormal.tle. *Jurnal The Messenger*, 4 (2), 50–58.
- Febriani, S., & Wahid, U. (2018). Pemaknaan Khalayak Terhadap Gaya Komunikasi Jokowi Pada Vlog #Jokowimenjawab Episode 2 Di Situs Youtube (Analisis Resepsi Stuart Hall). *Pantarei*, 2 No 3. <http://jom.fikom.budiluhur.ac.id/index.php/Pantarei/article/view/305>
- Galvin, K. M., Braithwaite, D. O., Schrodt, P., & Bylund, C. L. (2018). Family Communication Theories. In *Family Communication*. <https://doi.org/10.4324/9781315228846-3>
- Ghassani, A., & Nugroho, C. (2019). Pemaknaan Rasisme Dalam Film (Analisis Resepsi Film Get Out). *Jurnal Manajemen Maranatha*, 18(2), 127–134. <https://doi.org/10.28932/jmm.v18i2.1619>
- Hadi, I. P. (2009). Penelitian Khalayak Dalam Perspektif Reception Analysis. *Scriptura*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.9744/scriptura.2.1.1-7>
- Hall, S., Hobson, D., Lowe, A., & Willis, P. (2011). *No Title* (Budaya Med). Jalsutra.
- Kurmia, N. (2005). Perkembangan teknologi komunikasi dan media baru: Implikasi terhadap teori komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 6(2), 291–296.
- Morrison, M. A. [dkk]. (2010). *Teori Komunikasi Massa : Media, Budaya, dan Masyarakat*. PT Ghalia Indonesia.
- R Fadhli, F. Y. (2019). Analisis Resepsi Penggunaan Bahasa Sunda Pada Channel Youtube Fiksia Dan Abdulrohman.*Telkomuniversity.Ac.Id*. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/10496>
- Sandu Siyoto, M. A. S. (2015). Dasar Metodologi Penelitian. *Literasi Media Publishing*.
- Santoso, S. (2021). Analisis Resepsi Audiens Terhadap Berita Kasus Meiliana di Media Online. *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 12(2), 140–154.

- Setyawan, I. (2019). Sikap Generasi $\diamond Z \diamond$ terhadap bahasa Jawa: Studi kasus pada anak-anak usia Sekolah Dasar di kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 7(2), 30. <https://doi.org/10.30659/jikm.7.2.30-36>
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. *In Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9). [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI%0ABIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20ABIDANG%20PENDIDIKAN.pdf)
- Storey, J. (2010). *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Jalasutra.
- Stuart Hall. (1973). The work of representation. *Signifying, S Hall - Representation: Cultural Representations and 1997, Undefined*. [https://syllabus.pirate.care/_preview/library/Stuart Hall/The work of representation \(457\)/The work of representation - Stuart Hall.pdf](https://syllabus.pirate.care/_preview/library/Stuart%20Hall/The%20work%20of%20representation%20(457)/The%20work%20of%20representation%20-%20Stuart%20Hall.pdf)
- Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R & D*. ALFABETA, CV.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D. *Bandung: Alfabeta*.
- Suryawan, I. . A. J. (2020). Permainan Tradisional Sebagai Media Pelestarian Budaya dan Penanaman Nilai Karakter Bangsa. *Genta Hredaya*, 2(2), 1–10.
- Susiati, S., Iye, R., & Suherman, L. (2019). Hot Potatoes Multimedia Applications in Evaluation of Indonesian Learning In SMP Students in Buru District. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 2(4), 556–570. <https://doi.org/10.34050/els-jish.v2i4.8455>
- Utami, R. I., & Herdiana, A. (2021). Pemaknaan Pendengar Terhadap Iklan Testimoni Nutrisi Herbal Nariyah Di Radio Kasihku FM Bumiayu Dalam Teori Resepsi Stuart Hall. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Hindu*, 03.
- Wilian, S. (2006). *Tingkat tutur dalam bahasa Sasak dan bahasa Jawa*. Wacana. 32–53.